

Konstruksi Sosok Single Mother dalam Film yang Tak Tergantikan

Jennifer Lexandra¹⁾, Nani Kurniasari²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: jlexandra9@gmail.com

²⁾ Email: nani.kurniasari@kalbis.ac.id

Abstract: *In the film Yang Tak Tergantikan the single mother figure is seen which is predominantly the important figure in the life of a family. This research was done to determine the single mother's construction contained in the film Yang Tak Tergantikan using a constructive paradigm. This research was researched using qualitative approaches and the theory of social reality construction in the Mass Media and also using semiotic analysis Charles Sanders Peirce, which had three significant elements: sign, object, and interpreter. The research found that there were thirteen single mothers who were constructed in a film Yang Tak Tergantikan. Among them are a critical and calm minded mother, a mother who thinks about her child's future, a hard-working mother who will fight for her children, a strong mother who will make her child a friend for discussion, a gentle and wise mother, a mother who forgives and does not judge her child, a mother who would realize her mistake and protector for her children.*

Keywords: *film, construction of social reality, single mother, semiotic.*

Abstrak: *Pada film Yang Tak Tergantikan terlihat ibu tunggal yang secara dominan menjadi sosok penting pada kehidupan suatu keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi sosok ibu tunggal yang terdapat dalam film Yang Tak Tergantikan dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan Teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa dan juga menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang mana mempunyai tiga elemen makna yaitu sign, object, dan interpretant. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada tiga belas konstruksi sosok ibu tunggal dalam film Yang Tak Tergantikan. Di antaranya ada sosok ibu yang mempunyai pemikiran kritis dan tenang, ibu yang memikirkan masa depan anaknya, ibu pekerja keras yang mau berjuang untuk anaknya, ibu yang tegas akan pendiriannya, ibu yang menjadikan anaknya teman diskusi, ibu yang lembut dan bijaksana, ibu yang memaafkan dan tidak menghakimi anaknya, ibu yang mau menyadari kesalahannya dan ibu yang cerdas serta pelindung bagi anak-anaknya.*

Kata kunci: *film, konstruksi realitas sosial di media massa, ibu tunggal, semiotika.*

I. PENDAHULUAN

Di dalam rumah tangga terdapat anggota keluarga yang diantaranya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ibu merupakan seorang perempuan yang mempunyai kodrat melahirkan keturunan, walau tidak semua perempuan dikaruniai hal istimewa tersebut. Ibu juga merupakan seseorang yang tidak kalah penting dari ayah. Hal itu dikarenakan ibu adalah pendamping ayah, yang mana sosoknya

sering diasosiasikan dengan kekuatan maupun perjalanan hidup si ayah. Namun tidak semua keluarga utuh, ada juga keluarga yang menjadikan ibu sebagai orang tua tunggal di dalam sebuah keluarga yang mana tidak ada sosok suami yang bisa diajak kerja sama dalam urusan rumah tangga, baik dalam mendidik anak ataupun dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Hal itu dapat terjadi karena adanya perceraian, ditinggal meninggal

dan juga karena ayah biologis yang tidak bertanggung jawab (Magdalena, 2010, p. 1). Di dalam kasus seperti ini seorang perempuan akan menjadi sosok ganda. Yang mana seorang ibu harus bisa memenuhi kebutuhan lahir (menafkahi) ataupun secara batin (menjadi tempat berlindung, mentor, dan yang memenuhi rasa kasih sayang untuk anaknya). Menjadi ibu tunggal bukanlah merupakan hal yang mudah, karena ibu harus mengerti cara membagi waktu, energi, bahkan pikiran (Yoga, 2020, p. vi). Sosok ibu tunggal sendiri ternyata mendapat perhatian dari para pembuat film, di mana banyak film yang mengangkat sosok ibu tunggal yang menjadi fokus utamanya. Seperti film yang sedang peneliti teliti yaitu *Yang Tak Tergantikan*. Film ini ingin menyampaikan pesan sang sutradara kepada khalayak luas tentang bagaimana gambaran ibu tunggal melalui sosok Aryati sebagai ibu tunggal. Film ini menceritakan seseorang yang bernama Aryati. Ia tinggal bersama tiga anaknya; Bayu, Tika, dan Kinanti. Perceraian akhirnya membuat Aryati menjadi seseorang yang mempunyai sosok ganda yaitu juga menjadi kepala rumah tangga. Sosok Aryati menjadi kepala rumah tangga tersebut dapat dilihat saat Aryati menjadi *car driver online* yang bekerja hingga larut malam, sehingga Aryati mengalami dua kali kecelakaan karena kelelahan saat berkendara. Aryati juga berjualan sambal ati untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk membayar kontrakan yang sedang mereka tempati. Meskipun Aryati menjalankan tugas seorang kepala rumah tangga sebagai bagian dari tanggung jawabnya, Aryati tetap melakukan tanggung jawab utamanya sebagai ibu

rumah tangga dengan tetap menyiapkan makanan sebelum bekerja, Aryati biasanya sarapan dahulu bersama ketiga anaknya dan menyiapkan kebutuhan anak-anaknya lalu Aryati pergi bekerja memenuhi tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah. Saat di rumah, Aryati memenuhi tanggung jawabnya sebagai sosok ibu yang menjadi tempat berbagi solusi bagi anak-anaknya, memerhatikan kecukupan gizi anak-anaknya, menjadi sahabat bagi anak-anaknya, dan juga sebagai ibu yang membimbing anaknya dengan pola mengasuh anak yang baik. Sehingga di tengah kesibukannya bahkan di tengah rasa sedihnya Aryati mampu mengimbangi kedua tanggung jawabnya tersebut dengan baik. Aryati juga merupakan sosok ibu tunggal yang memikirkan masa depan anak-anaknya, tidak hanya dengan bekerja saja tetapi Aryati juga menyimpan perhiasan sebagai tabungan untuk anak-anaknya. Sehingga melalui film ini ditunjukkan sosok ibu tunggal yang memegang prinsip untuk terus berjuang demi anak-anaknya tanpa harus mengharapkan dari mantan suaminya atau ayah dari anak-anaknya tersebut. Dalam film *Yang Tak Tergantikan* juga memperlihatkan banyak adegan dengan berada di meja makan, yang mana menjadi tempat favorit mereka berbagi cerita hingga menyelesaikan masalah di setiap adegan. Entah itu antara ibu dan anak, ataupun kakak dengan adik-adiknya. Meja makan sendiri mempunyai manfaat bagi sebuah keluarga untuk membentuk kedekatan secara emosional dan psikologis, yang mana hal tersebut dipandang perlu karena melalui makan bersama keluarga di meja makan, setiap anggota

keluarga dapat merasakan jalinan yang kuat antara satu dengan yang lain sehingga terciptalah keharmonisan dan kerukunan di dalamnya (Simanjuntak, 2020).

Dalam film ini juga menunjukkan sisi lemah Aryati. Ia bukanlah sosok ibu yang sempurna, ia juga manusia biasa yang juga bisa merasa marah dan kesal, hal tersebut terlihat di saat adegan Aryati memarahi Tika anak keduanya yang ketahuan tidak masuk sekolah dan pulang larut malam. Pada adegan tersebut Aryati tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga ia marah besar dengan meluapkan rasa sedih dan juga rasa lelahnya sebagai ibu tunggal yang harus menanggung segala beban yang dialami Aryati. Setelah memarahi ketiga anaknya tersebut, Aryati langsung meninggalkan anak-anaknya dan menangis di kamar. Tetapi setelah Aryati menenangkan dirinya ia langsung menyadari kesalahannya, hal tersebut terlihat saat ia masuk ke kamar anaknya dan meminta maaf atas perbuatannya yang tidak baik tersebut dan setelah berdamai Aryati pun mencoba berbagi cerita lagi dengan sang anak pada saat itu, sehingga sang anak kembali merasa bahwa ibunya menyayangi dan menghargai dirinya. Pada akhir film ini terdapat adegan ketika ketiga anak Aryati mengapresiasinya sebagai sosok ibu idola bagi anak-anaknya, yang mana Aryati mampu menjadi kebanggaan dari ketiga anaknya karena sang ibu mampu dengan baik memenuhi kebutuhan anak-anaknya dari segala hal meskipun Aryati seorang ibu tunggal. Pada adegan ini menjadi bukti bahwa perjuangan Aryati sebagai ibu tunggal ternyata mampu menjalankan

tanggung jawabnya dengan baik yaitu dengan berjuang dan berusaha untuk menghidupi keluarga kecilnya tersebut tanpa bantuan mantan suami atau ayah dari ketiga anaknya tersebut.

Sehingga melalui sosok Aryati film tergambar dengan jelas bagaimana Aryati berjuang untuk mempertahankan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan lahir dan juga batin sang anak. Film ini sangat relevan dengan realita yang ada yang menggambarkan banyaknya ibu tunggal di luar sana yang juga berjuang untuk keluarganya. Yang mana menjadi *single mother* bukanlah hal mudah bagi seorang perempuan, apalagi fenomena *single mother* ini dapat memicu beragam dampak bagi sang ibu maupun kepada sang anak, yang mana antara lain dari dampak-dampak tersebut adalah: dampak psikologis, dampak ekonomi, dan juga dampak sosial (Magdalena, 2010, p. 13). Sehingga seorang ibu tunggal harus menjadi sosok yang lebih lagi dalam mengatur keseimbangan aspek dalam keluarganya karena tidak ada yang dapat ia ajak untuk bekerja sama dalam mengatasi urusan dalam suatu rumah tangga.

A. Rumusan Masalah

Dengan penjelasan tentang ibu tunggal yang ada di dalam film Yang Tak Tergantikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana konstruksi sosok ibu tunggal dalam film Yang Tak Tergantikan?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosok ibu

tunggal dalam film Yang Tak Tergantikan.

II. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui konstruksi ibu tunggal di setiap *scene* dalam film Yang Tak Tergantikan, maka peneliti menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa dan juga paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengetahui konstruksi sosok ibu tunggal pada Aryati, teknik analisis semiotika Peirce juga digunakan untuk menganalisis film Yang Tak Tergantikan melalui tanda-tanda yang ada di dalamnya. Analisis penelitian ini dilakukan melalui *sign*, *object*, *interpretant* yang ada pada sosok Aryati.

A. Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa

Pengertian konstruksi sendiri pada Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa konstruksi sebagai sebuah susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata di dalam suatu kelompok kata. Sedangkan menurut kamus komunikasi, konstruksi diartikan sebagai suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari suatu hal-hal khusus, yang mana bisa diamati dan juga bisa diukur (Yasmin & Fardani: 2020). Teori tersebut juga dikenal dengan ketiga proses sosial yang terjadi secara simultan dalam teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas tersebut yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hal ini terjadi di antara

individu satu dengan individu lainnya. Yang mana Tahapan eksternalisasi adalah tahapan penyesuaian diri dengan sosiokultural sebagai produk manusia yang mana menjadi bagian penting dalam kehidupan individu, atau juga sebagai sebuah tahapan yang sangat mendasar, dan juga menjadi suatu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Lalu Tahapan objektivitas adalah interaksi sosial yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi yang terjadi dalam dunia intersubjektif, yang mana dalam tahap objektivasi hal terpentingnya adalah pembuatan signifikansi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Dan yang terakhir tahapan internalisasi. Tahapan tersebut merupakan tahapan yang memproses individu untuk mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

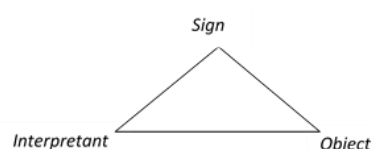
B. Semiotika dan Semiologi

Semiotika adalah suatu model untuk memahami dunia sebagai sistem hubungan yang mempunyai unit dasar dengan ‘tanda’ dari sebuah ilmu pengetahuan sosial. Maka dari itu semiotika hakikatnya mempelajari tentang keberadaan suatu tanda (Sobur, 2018, p. 87). Secara etimologis, istilah *semiotika* berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang

mempelajari objek-objek secara luas, atau peristiwa-peristiwa, dan juga seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2018, p. 95). Semiotika sendiri disebut sebagai ilmu tanda karena dilihat dari cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan juga penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Pada penelitian ini semiotika yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce.

Peirce sendiri mengusulkan kata *semiotic* sebagai kata logika, yang mana logika harus mempelajari bagaimana seseorang bernalar dan penalaran tersebut, hal tersebut dikemukakan menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Menurut Peirce, tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan juga dapat memberikan suatu makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Jadi kita memiliki kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda; dalam kategori yang penting tanda-tanda linguistik terdapat di antara sebuah kategori walaupun bukan satu-satunya kategori (Sobur, 2018, p. 110). Teori Peirce dapat digunakan sebagai teknik analisis, di dalam teorinya terdapat segitiga makna atau biasa disebut *triangle meaning*. Di dalam segitiga makna tersebut terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek) dan *interpretant*. Menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek merupakan suatu yang dirujuk tanda dan *interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk

sebuah tanda. Peirce juga menjelaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda, karena tanpa tanda sudah pasti kita tidak dapat berkomunikasi. Semiotika Charles Sanders Peirce mempunyai konsep yang dikenal sebagai triadik/trikotomi yang mana terdiri dari tiga unsur yaitu *ground*, *object*, *interpretant*.



Gambar 2. 1 Segitiga Elemen Makna Peirce (Sumber: Sobur, 2018, p. 115)

Terdapat sembilan macam semiotika yang merupakan tipe penanda sebagai struktur semiosis yang bisa dipergunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya. Yang mana dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotik deskriptif, karena penelitian ini merupakan semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada juga tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

Menurut Komaruddin Hidayat istilah *semiotic* dan *semiology* tidak ada yang membedakan keduanya. Namun menurut Terence Hawkes yang menjadi perbedaan antara keduanya adalah istilahnya. Semiology biasanya digunakan di Eropa dan merupakan kubu Saussure, sedangkan istilah semiotik digunakan oleh mereka yang berbahasa Inggris dan tertuju kepada kubu Peirce (Sobur, 2018,

p. 107). Perbedaan lain yang dimiliki keduanya adalah pada konsep dari kedua tokoh yang mengembangkan ilmu semiotika tersebut. Yang mana Ferdinand De Saussure dengan konsep diadik/dikotomi yang terdiri dari dua unsur, yaitu *signifier* dan *signified*. Sementara Charles Sanders Peirce mempunyai konsep yang dikenal sebagai triadik/trikotomi yang mana terdiri dari tiga unsur yaitu *ground*, *object*, *interpretant*. Semiotik sendiri bukan hanya studi media massa yang terbatas sebagai kerangka teori, namun juga dapat digunakan sebagai teknik analisis.

C. Paradigma Konstruktivisme

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menurut Guba (1990), merupakan paradigma yang percaya bahwa fakta hanya berada dalam kerangka teori saja, atau yang dimaksud adalah realitas merupakan suatu hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang. Ia juga mengungkapkan bahwa realitas sendiri merupakan sesuatu yang hanya dapat dilihat melalui jendela teori, maka dari itu realitas hanya dapat dilihat sama melalui jendela nilai, hal tersebut juga merupakan persetujuan kaum konstruktivis dengan pandangannya bahwa penelitian itu tidak bebas nilai. Paradigma konstruktivisme (*constructivism paradigm*): paradigma ini sifatnya reflektif dan dialektika. Yang mana dalam paradigma ini peneliti dan subjek yang diteliti, harus tercipta empati

dan juga interaksi dialektis agar dapat merekonstruksi realitas yang diteliti dengan menggunakan metode kualitatif seperti observasi partisipasi. Ada beberapa hal lagi yang dijelaskan oleh Guba (1990) tentang konstruktivisme, yaitu pengetahuan adalah suatu hal yang merupakan hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, atau yang berarti pengetahuan bukanlah sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal itu terjadi karena pengetahuan merupakan konstruksi dari aktivitas manusia yang mana tidak bersifat tetap tetapi dapat terus berkembang (Gunawan, 2013, p. 48–49). Sehingga dalam penelitian ini paradigma konstruktivisme dipilih untuk mengetahui konstruksi sosok ibu tunggal yang terdapat dalam film *Yang Tak Tergantikan*. Melalui setiap adegan yang terdapat dalam film ini, peneliti akan berusaha melakukan analisa terhadap konstruksi sosok ibu yang muncul dalam film tersebut.

D. Pendekatan Kualitatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosok ibu tunggal yang dihasilkan dari setiap tanda-tanda yang ada pada adegan di dalam film *Yang Tak Tergantikan*. Penelitian kualitatif merupakan penekanan pada analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang mana berhubungan dengan dinamika

hubungan yang mengamati antarfenomena dan senantiasa menggunakan logika ilmiah (Gunawan, 2013, p. 80). Atau juga merupakan penelitian yang mencoba mengerti fenomena dalam *setting* dan konteks naturalnya, yang mana peneliti tidak mencoba untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Sarosa, 2012, p. 7). Tujuan dari penelitian kualitatif sendiri adalah mengembangkan konsep sensitivitas terhadap masalah yang dihadapi, menerangkan kenyataan yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan juga mengembangkan akan pemahaman suatu hal atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013, p. 80). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tanda yang ditunjukkan Aryati sebagai sosok ibu tunggal yang muncul dalam film Yang Tak Tergantikan, yang mana peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bersifat deskriptif yang mana melakukan analisis untuk mengetahui konstruksi sosok ibu tunggal yang terdapat dalam film Yang Tak Tergantikan. Analisis semiotika yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce, yang mana pada semiotika ini meneliti dengan *sign*, *object*, dan *interpretant* yang muncul pada sosok Aryati sebagai ibu tunggal.

E. Bahan Penelitian

Dalam penelitian ini, bahan peneliti diambil dari film dalam aplikasi Disney+ Hotstar yang tayang pada tanggal 15 Januari 2021. Di dalam film yang menceritakan

sosok ibu tunggal yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti. Peneliti sendiri menggunakan bahan penelitian sebagai berikut: *audio* (suara) dan *visual* (gambar). Suara atau *audio* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan dialog yang dilakukan antara tokoh satu dan yang lainnya, *background*, dan juga *sound effect* yang terdapat di dalam film Yang Tak Tergantikan. Sementara gambar atau *visual* yang dimaksudkan dalam penelitian ini berbentuk teks, animasi, *footage* dan juga beberapa potongan adegan gambar yang khususnya menampilkan adegan sosok ibu dalam film Yang Tak Tergantikan. Sehingga yang dimaksud oleh peneliti mengenai bahan penelitian yang akan diteliti dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

AUDIO	VISUAL
Dialog	Animasi Teks
<i>Background</i>	<i>Footage</i>
<i>Sound effect</i>	

Sumber: Olahan peneliti, 2021.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian dalam sebuah penelitian, seperti di dalam penelitian ini. Pada dasarnya riset (penelitian) merupakan suatu kegiatan untuk mencari kebenaran dalam suatu masalah. Yang mana upaya mencari kebenaran ini didapatkan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta,

menganalisa, menginterpretasikan, lalu menarik kesimpulan di mana kesimpulan tersebut merupakan wujud kebenaran yang dicari (Kriyantono, 2010, p. 36). Data kualitatif sendiri merupakan data yang paling banyak digunakan pada penelitian kualitatif, hal ini terjadi karena data yang diperoleh dapat berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, ataupun narasi-narasi. Data ini pun mempunyai hubungan dengan kategorisasi, karakteristik yang mempunyai wujud berupa pertanyaan ataupun berupa kata-kata (Kriyantono, 2010, p. 37). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan juga data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber data pertama atau tangan pertama dalam lapangan, sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2010, p. 41–42).

a) Data Primer

Data ini merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan, dengan beberapa teknik, yaitu: pengisian kuesioner, wawancara, observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi sebagai cara untuk mengumpulkan data. Observasi atau studi lapangan merupakan sebuah pengamatan akan manusia pada “habitatnya”, yang mana dalam studi lapangan peneliti berusaha untuk menemukan “habitat” asli apa yang menjadi partisipannya (Sarosa, 2012, p. 56). Dalam

menganalisa isi, data primernya berupa isi komunikasi yang diteliti yang biasanya berupa dokumentasi (Kriyantono, 2010, p. 42). Yang mana data primer teknik penelitiannya dengan menggunakan data yang didapatkan melalui observasi, yaitu menonton film Yang Tak Tergantikan. Yang mana peneliti akan melakukan analisa pada tanda yang terdapat pada Aryati sebagai sosok ibu tunggal dalam film tersebut.

b) Data Sekunder

Data ini merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Data ini bisa diperoleh juga dari data sekunder penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut sehingga berbentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan lainnya sehingga menjadi informatif bagi pihak lainnya. Data ini biasanya juga berguna untuk membantu melengkapi data yang sulit didapatkan oleh data primer (Kriyantono, 2010, p. 42). Sementara untuk data sekunder, peneliti melakukan kajian literatur seperti buku, jurnal dan rujukan elektronik yang memiliki kaitan dengan topik yang sedang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce sebagai teknik

menganalisis data. Semiotik merupakan cabang ilmu yang mengkaji persoalan tentang tanda dan segala hal yang bersangkutan dengan tanda, yang mana tanda merupakan tindak komunikasi yang disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek substansi untuk pemahaman gejala kesusastraan sebagai alat komunikasi yang khas bagi masyarakat (Rusmana, 2014, p. 5). Semiotik bagi studi media massa ternyata tidak hanya sebagai sebatas kerangka teori, namun dapat juga sebagai metode analisis. Bagi Peirce, ia memaparkan teori yang dikenal sebagai *triangle meaning* atau dapat disebut dengan segitiga makna, dalam teori ini terdiri dari *sign* (tanda), *object* (objek), dan juga *interpretant* (interpretan) (Sobur, 2018, p. 114).

Menurut pandangan Peirce dalam Sobur, adanya relasi triadik dalam semiotik, yaitu: *representament* (R), *object* (O), dan *impretant* (I). Dengan demikian, semiosis merupakan proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar (*ground; representament*) lalu merujuk pada objek sehingga terbentuklah proses *interpretant*. Yang mana menurut Peirce semiotik baginya adalah tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek yaitu: tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Yang dimaksud Peirce mengenai subjek di atas

bukanlah manusia tetapi tiga entitas semiotik yang mempunyai sifat abstrak sebagaimana disebutkan di atas, yang mana kebiasaan berkomunikasi secara konkret tidak memengaruhi (Rusmana, 2014, p. 108). Untuk melakukan proses analisa, peneliti menggunakan segitiga elemen analisis yang dikemukakan oleh Peirce, yaitu: *sign*, *object*, dan *interpretant*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis teks dengan menggunakan *sign*, *object*, dan *interpretant*, maka peneliti mendapatkan tiga belas konstruksi sosok ibu tunggal yang dibangun dalam film Yang Tak Tergantikan, yang mana di antaranya yaitu:

Sosok ibu tunggal dalam film Yang Tak Tergantikan dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang tenang namun juga dapat berpikir secara kritis. Saat itu ia sedang diperhadapkan dengan permintaan anak keduanya yang ingin membeli baju untuk ke pesta temannya dengan tema *back to nature*, sehingga anaknya meminta uang untuk membeli pakaian baru. Tetapi sang ibu dengan tenang dan dengan pemikirannya yang kritis ia menjelaskan kepada anaknya bahwa hal tersebut hanya menambah pengeluarannya dan juga untuk pakaian ketat itu merupakan hal yang harus dipertimbangkan lagi. Tetapi karena ibu mampu menjelaskannya secara singkat, jelas, dan padat dan juga menggunakan nada yang tenang, maka pendapatnya dapat diterima anaknya tanpa harus melukai hati anaknya.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang memikirkan masa depan anaknya. Hal itu terlihat saat ibu mempunyai emas yang jika dijual itu bisa untuk kebutuhan dirinya, atau emas tersebut juga bisa digunakan untuk sehari-hari. Tetapi ibu pada film ini menunjukkan sosok ibu yang sederhana dan memikirkan masa depan anaknya dengan memilih untuk menjadikan emas tersebut sebagai warisan bagi kehidupan anak-anaknya kelak.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang benar dan peduli. Kebenarannya tersebut ditunjukkan untuk memastikan apakah pizza yang diterima oleh anaknya tersebut berbahaya atau tidak. Karena kebenarannya itu jugalah yang menggambarkan sisi kepedulian dari seorang ibu kepada anaknya karena tidak mau anaknya dalam bahaya.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang pekerja keras. Ibu dalam film ini merupakan seorang ibu tunggal yang harus menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Tetapi sang ibu merupakan seorang ibu yang bertanggung jawab, hal itu ditunjukkan oleh rasa lelah sang ibu yang ketiduran saat sedang berkendara. Tetapi seorang ibu yang tulus juga dibangun pada film ini karena ia rela bekerja keras hingga larut malam agar kebutuhan anak-anaknya terpenuhi dengan baik.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang tegas dan mau berjuang untuk anak-anaknya. Ibu pada film ini memperlihatkan sisi tegas pada pendiriannya karena tidak mau

bergantung kepada siapapun apalagi mantan suaminya yang memang sudah seharusnya bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Tetapi ibu dalam film ini memilih untuk berjuang sendiri tanpa harus memberatkan mantan suaminya bahkan anak sulungnya. Ia mengajarkan kepada anaknya bahwa harus menjadi seseorang yang mempunyai harga diri dengan tidak mengandalkan orang lain jika masih bisa ia kerjakan sendiri.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang menjadikan anaknya sebagai teman diskusinya. Hal itu ditunjukkan saat anak sulungnya pulang, sang ibu dengan spontan langsung menceritakan situasinya saat itu. Dalam hal ini sang ibu membuat anaknya agar menjadi bagian dari diskusinya. Sehingga membuat kedekatan hati antara ibu dan sang anak karena merasa sebagai teman untuk berbagi pendapat ataupun untuk mendengarkan cerita ibunya.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang lembut dan juga bijaksana. Kedua hal tersebut terlihat saat ibu menjawab pertanyaan anaknya yang memastikan apakah ia marah atau tidak. Tetapi dengan lembut dan bijak sang ibu menjawab bahwa marah bukanlah solusi, marah hanya suatu hal yang sia-sia.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang ingin menjadi sahabat bagi anak-anaknya. Ibu pada film ini menunjukkan hal tersebut dengan ingin tahu tentang anak perempuannya yang baru saja diantar

pulang oleh seorang lelaki. Sang ibu ingin membentuk suatu jalinan sebagai seorang sahabat agar anaknya tidak merasa canggung untuk bercerita kepadanya.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang melindungi bagi anaknya. Hal tersebut terlihat saat sang ibu yang ingin melindungi anaknya dari hal buruk yang memungkinkan dapat terjadi kepada anaknya. Sang ibu melindungi anaknya dengan menegur anaknya tetapi tetap menggunakan nada yang lembut namun tegas. Sehingga pernyataan dan maksud baik sang ibu dapat dimengerti dan diterima dengan baik oleh anaknya tersebut tanpa harus membuat anaknya merasa terintimidasi.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang mampu memaafkan kesalahan anaknya tanpa menghakimi anaknya. Ibu pada film ini baru saja mengetahui anaknya memakai barang terlarang yaitu narkoba. Tetapi sang ibu tidak langsung memarahinya saat itu juga, ia memulai pembicaraan dengan kepala dingin lalu masuk kepada pertanyaannya. Saat memaafkan anaknya pun sang ibu hanya meminta anaknya bertobat tanpa harus menghakimi anaknya.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang mau menyadari kesalahannya dan meminta maaf karena perbuatannya habis memarahi semua anak-anaknya. Ibu juga merupakan seseorang yang mempunyai emosi dan rasa lelah terhadap hal yang ia alami. Tetapi Ibu pada *scene* ini juga mengajarkan bagaimana menjadi seorang ibu yang cepat sadar akan kesalahannya

dan tidak malu ataupun gengsi untuk mengakui kesalahannya tersebut walau kesalahan sesungguhnya terjadi karena anaknya.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang cerdas. Pada film ini digambarkan seorang ibu yang mampu memberikan penjelasan secara bijaksana bahwa sekolah merupakan hal penting bagi anaknya yang tidak mau masuk sekolah karena sedih medalnya hilang. Dengan penjelasan yang cerdas sang ibu mengatakan bahwa sekolah merupakan media bagi anaknya untuk meraih medalnya tersebut. Pada saat sang ibu menjelaskan hal tersebut, ia menggunakan nada bicara yang lembut sehingga anaknya tersebut mampu menerima perkataan dari ibunya tersebut secara baik.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang menjadi idola bagi anak-anaknya. Hal itu tergambarkan dari anak bungsunya yang mengatakan bahwa ia mempunyai ibu yang hebat, dan anak-anaknya yang lain memberikan tepuk tangan sebagai rasa setujunya kepada pernyataan adiknya tersebut. Sehingga pada *scene* ini sang ibu mampu menunjukkan bagaimana menjadi ibu tunggal yang dapat membuat anak-anaknya merasa bangga dan menjadikan ibunya idola bagi mereka.

Penelitian ini juga diteliti dengan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa, yang mana dalam teorinya tersebut terdapat tiga momen yang dikenal dengan dialektis; yaitu eksternalisasi, objektivasi dan juga internalisasi. Dari

ketiga momen tersebut, tahap pertama yaitu eksternalisasi. Dalam tahap ini peneliti melihat bagaimana sutradara mengkonstruksikan ibu tunggal dari awal hingga akhir cerita. Dalam tahap eksternalisasi juga terbagi dua bagian yaitu *frame of reference* dan *field of experience*. Pada tahap *frame of reference* dalam film Yang Tak Tergantikan berasal dari pemikiran sang sutradara yang mencerminkan sosok ibu tunggal secara detail melalui perbuatannya, cara pemikirannya, cara mengendalikan emosinya, cara menjaga anak-anaknya, cara ia berbicara kepada anak-anaknya hingga latar tempat yang menjadi bagian dari detail tersebut. Semua digambarkan dengan jelas sehingga konstruksi sosok ibu tunggal yang ingin disampaikan kepada penonton dapat diterima secara jelas. Sedangkan bagian dari *field of experiences* terinspirasi dari film Ibunda karya Teguh Karya. Pada saat sesi bincang virtual bersama media, sebagai sutradara pada film Yang Tak Tergantikan Herwin Novianto menyampaikan bahwa film arahnya tersebut bukanlah murni dari idenya. Herwin juga menulis skenario film ini bersama temannya Gunawan Raharja. Alasan ia mengangkat kembali esensi dari meja makan yang sudah dilupakan saat ini, dan ia mau menarik kembali kebersamaan di meja makan tersebut dari sisi ibu tunggal. Sosok ibu tunggal dalam film Yang Tak Tergantikan juga merupakan gambaran dari beberapa kondisi ibu tunggal zaman ini.

Dalam tahap selanjutnya yaitu tahap objektivasi. Tahap ini menganggap *frame of reference* dan *field of experience* merupakan suatu kebenaran. Dan juga melalui objektivitas dalam film Yang

Tak Tergantikan sebuah realitas dibentuk. Realitas sosial yang disampaikan kepada penonton melalui internalisasi, sehingga muncul sosok Aryati sebagai ibu tunggal yang baik, tulus, dan mau berjuang untuk anak-anaknya pun dikonstruksikan melalui film ini. Sutradara pada film Yang Tak Tergantikan juga menuangkannya ke dalam bentuk tanda berupa audio dan visual yang ditampilkan dalam film ini sebagai tahap internalisasi. Pemahaman dan berbagai pesan tentang ibu tunggal yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton. Melalui film Ibunda yang menjadi inspirasi sutradara untuk mengkonstruksi karakter ibu tunggal dalam film ini, sutradara juga berdiskusi dengan temannya yaitu Gunawan Raharja sehingga pesan tentang ibu tunggal pun tercipta dalam film ini.

Dalam pembuatan film Yang Tak Tergantikan juga mempunyai tiga tahapan proses. Yang pertama adalah tahap pra produksi, yang mana sutradara Herwin Novianto melakukan diskusi untuk bertukar ide bersama temannya yang membantunya untuk membuat skenario yaitu Gunawan Raharja. Apalagi film ini terinspirasi dari Film Ibunda karya Teguh Karya dan juga terinspirasi dari meja makan yang mulai kehilangan esensinya, sehingga terciptalah sosok ibu tunggal yang menjadikan meja makan sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah dan berkumpul. Lalu ada tahap produksi, yang mana terdapat konsep dan ide cerita yang telah tersusun kemudian disalurkan dalam bentuk audio dan visual. Dan yang terakhir adalah tahap pasca produksi, yang mana film Yang Tak Tergantikan

melakukan tahap penyuntingan sesuai dengan ide cerita maupun konsep yang telah dibentuk pada tahapan pra produksi.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi sosok ibu tunggal yang ada dalam film Yang Tak Tergantikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles Peirce yaitu sign, object, dan interpretant untuk melakukan analisis. Sehingga peneliti menemukan tiga belas konstruksi sosok ibu tunggal yang dibangun dalam film Yang Tak Tergantikan, yaitu:

Sosok ibu tunggal dalam film Yang Tak Tergantikan dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang tenang namun juga dapat berpikir secara kritis. Saat itu ia sedang diperhadapkan dengan permintaan anak keduanya yang ingin membeli baju untuk ke pesta temannya dengan tema back to nature, sehingga anaknya meminta uang untuk membeli pakaian baru. Tetapi sang ibu dengan tenang dan dengan pemikirannya yang kritis ia menjelaskan kepada anaknya bahwa hal tersebut hanya menambah pengeluarannya dan juga untuk pakaian ketat itu merupakan hal yang harus dipertimbangkan lagi. Tetapi karena ibu mampu menjelaskannya secara singkat, jelas, dan padat dan juga menggunakan nada yang tenang, maka pendapatnya dapat diterima anaknya tanpa harus melukai hati anaknya.

Sosok ibu tunggal dalam film Yang Tak Tergantikan dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang memikirkan masa depan anaknya. Hal itu terlihat saat ibu mempunyai emas yang jika dijual itu bisa

untuk kebutuhan dirinya, atau emas tersebut juga bisa digunakan untuk sehari-hari. Tetapi ibu pada *scene* ini juga menunjukkan sosok ibu yang sederhana dan memikirkan masa depan anaknya dengan memilih untuk menjadikan emas tersebut sebagai warisan bagi kehidupan anak-anaknya kelak.

Sosok ibu tunggal dalam film Yang Tak Tergantikan dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang benar dan peduli. Kebenarannya tersebut ditunjukkan untuk memastikan apakah pizza yang diterima oleh anaknya tersebut berbahaya atau tidak. Karena kebenarannya itu jugalah yang menggambarkan sisi kepedulian dari seorang ibu kepada anaknya karena tidak mau anaknya dalam bahaya.

Sosok ibu tunggal dalam film Yang Tak Tergantikan dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang pekerja keras. Ibu dalam film ini merupakan seorang ibu tunggal yang harus menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Tetapi sang ibu merupakan seorang ibu yang bertanggung jawab, hal itu ditunjukkan oleh rasa lelah sang ibu yang ketiduran saat sedang berkendara. Tetapi seorang ibu yang tulus juga dibangun pada film ini karena ia rela bekerja keras hingga larut malam agar kebutuhan anak-anaknya terpenuhi dengan baik.

Sosok ibu tunggal dalam film Yang Tak Tergantikan dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang tegas dan mau berjuang untuk anak-anaknya. Ibu pada film ini memperlihatkan sisi tegas pada pendiriannya karena tidak mau bergantung kepada siapapun apalagi mantan suaminya yang memang sudah seharusnya bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan anak-anak

mereka. Tetapi ibu dalam film ini memilih untuk berjuang sendiri tanpa harus memberatkan mantan suaminya bahkan anak sulungnya. Ia mengajarkan kepada anaknya bahwa harus menjadi seseorang yang mempunyai harga diri dengan tidak mengandalkan orang lain jika masih bisa ia kerjakan sendiri.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang menjadikan anaknya sebagai teman diskusinya. Hal itu ditunjukkan saat anak sulungnya pulang, sang ibu dengan spontan langsung menceritakan situasinya saat itu. Dalam hal ini sang ibu membuat anaknya agar menjadi bagian dari diskusinya. Sehingga membuat kedekatan hati antara ibu dan sang anak karena merasa sebagai teman untuk berbagi pendapat ataupun untuk mendengarkan cerita ibunya.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang lembut dan juga bijaksana. Kedua hal tersebut terlihat saat ibu menjawab pertanyaan anaknya yang memastikan apakah ia marah atau tidak. Tetapi dengan lembut dan bijak sang ibu menjawab bahwa marah bukanlah solusi, marah hanya suatu hal yang sia-sia.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang ingin menjadi sahabat bagi anak-anaknya. Ibu pada film ini menunjukkan hal tersebut dengan ingin tahu tentang anak perempuannya yang baru saja diantar pulang oleh seorang lelaki. Sang ibu ingin membentuk suatu jalinan sebagai seorang sahabat agar anaknya tidak merasa canggung untuk bercerita kepadanya.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang melindungi bagi anaknya.

Hal tersebut terlihat saat sang ibu yang ingin melindungi anaknya dari hal buruk yang memungkinkan dapat terjadi kepada anaknya. Sang ibu melindungi anaknya dengan menegur anaknya tetapi tetap menggunakan nada yang lembut namun tegas. Sehingga pernyataan dan maksud baik sang ibu dapat dimengerti dan diterima dengan baik oleh anaknya tersebut tanpa harus membuat anaknya merasa terintimidasi. Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang mampu memaafkan kesalahan anaknya tanpa menghakimi anaknya. Ibu pada film ini baru saja mengetahui anaknya memakai barang terlarang yaitu narkoba. Tetapi sang ibu tidak langsung memarahinya saat itu juga, ia memulai pembicaraan dengan kepala dingin lalu masuk kepada pertanyaannya. Saat memaafkan anaknya pun sang ibu hanya meminta anaknya bertobat tanpa harus menghakimi anaknya.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang mau menyadari kesalahannya dan meminta maaf karena perbuatannya karena habis memarahi semua anak-anaknya. Ibu juga merupakan seseorang yang mempunyai emosi dan rasa lelah terhadap hal yang ia alami. Tetapi Ibu pada *scene* ini juga mengajarkan bagaimana menjadi seorang ibu yang cepat sadar akan kesalahannya dan tidak malu ataupun gengsi untuk mengakui kesalahannya tersebut walau kesalahan sesungguhnya terjadi karena anaknya.

Sosok ibu tunggal dalam film *Yang Tak Tergantikan* dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang cerdas. Pada film ini digambarkan seorang ibu yang mampu

memberikan penjelasan secara bijaksana bahwa sekolah merupakan hal penting bagi anaknya yang tidak mau masuk sekolah karena sedih medalnya hilang. Dengan penjelasan yang cerdas sang ibu mengatakan bahwa sekolah merupakan media bagi anaknya untuk meraih medalnya tersebut. Pada saat sang ibu menjelaskan hal tersebut, ia menggunakan nada bicara yang lembut sehingga anaknya tersebut mampu menerima perkataan dari ibunya tersebut secara baik.

Sosok ibu tunggal dalam film Yang Tak Tergantikan dikonstruksi sebagai ibu tunggal yang menjadi idola bagi anak-anaknya. Hal itu tergambar dari anak bungsunya yang mengatakan bahwa ia mempunyai ibu yang hebat, dan anak-anaknya yang lain memberikan tepuk tangan sebagai rasa setujunya kepada pernyataan adiknya tersebut. Sehingga pada *scene* ini sang ibu mampu menunjukkan bagaimana menjadi ibu tunggal yang dapat membuat anak-anaknya merasa bangga dan menjadikan ibunya idola bagi mereka.

Selain menggunakan metode analisis semiotika Charles Peirce, peneliti juga menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa. Dengan menggunakan tiga momen dialektis dalam teori tersebut sehingga peneliti menemukan konstruksi sosok ibu tunggal dalam film Yang Tak Tergantikan. Pada teori konstruksi realitas sosial, terdapat tiga tahap di dalamnya. Tahap pertama adalah tahap eksternalisasi yang mana *frame of reference* dan *field of experience* yang terinspirasi dari film Ibunda. Lalu pada tahap kedua yaitu tahap objektivasi, yaitu film dikelola lagi dengan ide yang dimiliki oleh sutradara dan penulis skenario sehingga tercipta suatu konsep

dan ide cerita baru. Lalu pada tahap ketiga yaitu internalisasi, yang mana *frame of reference* dan *field of experience* adalah sebuah kebenaran dan kebenaran tersebut direalisasikan dalam bentuk tanda seperti audio maupun visual.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, I. (2013). *METODE PENELITIAN KUALITATIF TEORI & PRAKTIK*. PT. BUMI AKSARA.
- Kriyantono, R. (2010). *TEKNIK PRAKTIK Riset KOMUNIKASI*. PRENADA MEDIA GRUP.
- Magdalena, M. (2010). *Menjadi Single Parent Sukses*. PT.GRAMEDIA WIDIASARANA INDONESIA.
- Rusmana, D. (2014). *FILSAFAT SEMIOTIKA*. CV PUSTAKA SETIA.
- Sarosa, S. (2012). *PENELITIAN KUALITATIF: DASAR-DASAR*. PT INDEKS.
- Simanjuntak, R. (2020). Kurikulum Meja Makan (Studi Tentang Menghadirkan Pendidikan Agama Kristen Lewat Meja Makan) . *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 19(2), 27220079. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/74>
- Sobur, A. (2018). *Analisis teks media*. PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Yoga, M. (2020). *SUPER MAMA, HAPPY MAMA (MENYEIMBANGKAN PERAN IBU BEKERJA DAN PENGASUHAN ANAK)*. PT TIGA SERANGKAI PUSTAKA MANDIRI.